

BELAJAR MENCINTAI BENDA PENINGGALAN MASA PRASEJARAH

Direktorat
budayaan

AN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA
MUSEUM NASIONAL

2002

930

**BELAJAR MENCINTAI
BENDA PENINGGALAN MASA
PRASEJARAH**

Tim Penyusun :

Ketua

Drs. Trigangga

Anggota

Dra. Dedah Rufaedah Sri Handari

Dra. Istiqomah

Drs. Oting Rudy Hidayat

Dimyati, S.Sos.

Dra. Retno Mordianti

Fotografi

Drs. Widodo

Anton Rozali M. S. Sos.

Disain Grafis

Sutrisno, S.Pd.

KATA PENGANTAR

Tugas Museum Nasional selain menyimpan, merawat dan memamerkan benda-benda budaya, juga memberikan informasi dan bimbingan edukatif kultural kepada anak didik. Pemberian informasi dan bimbingan edukatif kultural ini sangat penting agar mereka mengenal aneka ragam benda warisan budaya masa lalu, sehingga tertanam rasa bangga terhadap benda peninggalan nenek moyangnya, serta rasa ikut memiliki kebudayaannya.

Museum Keliling merupakan salah satu bentuk kegiatan Museum Nasional dalam upaya pengungkapan budaya bangsa melalui kegiatan ceramah, pameran, penerbitan informasi koleksi, dan lain-lain. Hal ini merupakan bentuk kepedulian kami untuk turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, walaupun dalam kondisi yang serba terbatas. Kami menyadari bahwa tidaklah mungkin dapat mengungkap semua jenis benda budaya yang dimiliki Museum Nasional dalam waktu relatif singkat.

Kegiatan Museum Keliling kali ini mengangkat tema “**BELAJAR MENCINTAI BENDA PENINGGALAN MASA PRASEJARAH**” dengan maksud memperkenalkan salah satu unsur budaya Nusantara, sebagai salah satu warisan budaya yang perlu dilestarikan. Lokasi yang menjadi basis kegiatan adalah beberapa Sekolah Dasar (SD) yang ada di Propinsi Bengkulu, meliputi Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Rejang Lebong.

Mudah-mudahan kegiatan Museum Keliling ini dapat menjadi daya tarik tersendiri dan motivasi bagi anak didik untuk lebih mengenal museum sebagai sarana untuk mengenal unsur budaya Indonesia, serta meningkatkan pemahaman dan apresiasi anak didik terhadap khasanah budaya bangsa, yang pada gilirannya mampu memperkokoh nilai “Kesatuan dan Persatuan”. Untuk mencapai cita-cita itu perlu adanya dukungan dan kerja sama yang baik dari semua lapisan masyarakat, terutama para guru dan pimpinan sekolah.

Dari lubuk hati yang dalam, kami mengucapkan terima kasih atas partisipasi serta bantuan dari para guru di sekolah sehingga kegiatan Museum Keliling ini dapat mencapai sasaran.

Jakarta, Agustus 2002
Kepala Museum Nasional,



Dr. Endang Sri Hardiati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
BAB I MUSEUM SELAYANG PANDANG	1
1. Registrasi Koleksi	4
2. Perawatan Koleksi	4
3. Pengamanan Koleksi	5
4. Pelayanan Informasi	5
BAB II BELAJAR MENCINTAI BENDA PENINGGALAN MASA PRASEJARAH	7
1. Pengertian Jaman Prasejarah	7
2. Pembagian Jaman Prasejarah	7
3. Pengelompokan Koleksi Prasejarah	8
A. Manusia Purba	9
B. Teknologi Pembuatan Alat	11
1. Tradisi Jaman Batu Tua (Paleolitik)	11
2. Tradisi Jaman Batu Tengah (Mesolitik)	12
3. Tradisi Jaman Batu Muda (Neolitik)	14
4. Tradisi Jaman Logam (Paleometalik)	17
C. Benda-benda yang Berkaitan dengan Kepercayaan	18
D. Benda-benda Perhiasan	20
BAB III PENUTUP	23
DAFTAR PUSTAKA	25

BAB 1

MUSEUM NASIONAL SELAYANG PANDANG

Museum Nasional berawal dari suatu himpunan yang didirikan pada tanggal 24 April 1778 oleh Pemerintah Belanda, sebagai suatu perkumpulan yang menangani masalah seni dan ilmu pengetahuan. Perkumpulan ini kemudian mulai menghimpun temuan-temuan arkeologi sebagai sarana penelitian dan selanjutnya berkembang menjadi museum.



Gedung Museum Nasional tampak depan

Saat sekarang Museum Nasional telah memiliki kurang lebih 110.000 buah koleksi, terdiri dari 7 jenis koleksi, yaitu koleksi prasejarah, arkeologi, numismatik dan heraldik, relik sejarah, geografi, etnografi, dan keramik. Koleksi-koleksi tersebut berasal dari seluruh Indonesia, dan sebagian besar dikumpulkan pada jaman penjajahan Belanda.

Benda peninggalan jaman dahulu merupakan bukti perkembangan budaya bangsa Indonesia yang perlu diketahui oleh masyarakat luas termasuk siswa sekolah dasar. Museum Nasional bertugas mengumpulkan dan menyimpan benda hasil karya bangsa Indonesia masa lalu agar bisa digunakan sebagai bukti sejarah. Sekarang Museum Nasional mengumpulkan koleksi dengan cara hibah/hadiah, membeli, atau menerima sumbangan dari masyarakat.

Setelah benda itu dikumpulkan, para ahli di Museum Nasional yang menangani koleksi, yaitu para kurator, mempelajari dan mengkaji seluruh aspek koleksi itu, sehingga dapat disusun informasi yang akan diberikan kepada masyarakat.

Museum Nasional bertugas untuk mengungkapkan, menterjemahkan dan menguraikan makna kebudayaan bangsa melalui koleksi-koleksinya, sehingga dapat dipahami dengan corak-corak kebudayaan Indonesia dan pada gilirannya dapat dijadikan alat untuk mempererat dan mempersatukan bangsa Indonesia.

Dalam menjalankan tugas itu Museum Nasional berusaha terus menerus untuk meneliti, dan menyajikan serta menyebarkan informasi mengenai koleksi Museum Nasional.

Hasil-hasil yang dicapai oleh Museum Nasional hendaknya dapat dijadikan sarana untuk memahami warisan nenek moyang kita yang berkebudayaan luhur dan tinggi. Sehingga dari sana mampu menumbuhkan rasa bangga, hormat, cinta dan kagum akan warisan budaya bangsa.

Apabila sasaran tadi tercapai, maka koleksi yang tersimpan di Museum Nasional, yang berasal dari peninggalan unsur-unsur budaya daerah dari seluruh nusantara itu, dapat dijadikan sebagai alat untuk

menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Usaha-usaha ke arah tadi antara lain dilakukan dengan cara memberikan bimbingan edukatif kultural, pameran, ceramah, diskusi dan penerbitan-penerbitan tentang koleksi Museum Nasional.

Museum Keliling adalah sebagian kecil dari kegiatan Museum Nasional yang bermuara kepada sasaran pelestarian budaya bangsa, kegiatan tersebut memperkenalkan Museum Nasional dan seluruh kegiatannya, manfaat, serta koleksinya kepada siswa-siswi sekolah dasar, agar sejak dini generasi penerus kita dapat mengenal dari dekat betapa kaya dan beragamnya kebudayaan bangsa kita. Dengan mengenal materi budaya bangsa diharapkan anak didik kita mampu tergugah jiwanya untuk mencintai dan menyayangi warisan budaya bangsa.

Museum Keliling merupakan kegiatan Museum Nasional dalam upaya memperkenalkan kekayaan warisan budaya bangsa Indonesia kepada masyarakat luas, khususnya kepada siswa sekolah dasar, yang belum atau tidak mempunyai kesempatan mengunjungi Museum Nasional karena berbagai kendala dan alasan. Melalui program ini kita dekati mereka sehingga jarak antara masyarakat dengan Museum Nasional dapat dipersingkat. Tujuan Museum Keliling adalah untuk memberikan informasi tentang arti dan manfaat museum serta koleksi museum kepada masyarakat di suatu tempat melalui kegiatan ceramah, pameran, pemutaran film, peragaan dan lain-lain, yang pada gilirannya diharapkan mampu menggugah dan meningkatkan daya apresiasi siswa, inovasi guru dan pemahaman masyarakat mengenai benda yang dipamerkan, dan koleksi museum pada umumnya.

Pada tahap sekarang Museum Keliling baru ditujukan kepada siswa sekolah dasar guna merangsang minat, kreativitas siswa dan inovasi guru dalam proses belajar mengajar di sekolah. Mudah-mudahan kegiatan Museum Keliling ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum, dan secara khusus bagi anak didik yang merupakan generasi penerus bangsa pada masa yang akan datang.

Kegiatan Museum

Dalam mengelola koleksi, kegiatan yang dilakukan antara lain antara lain adalah mengumpulkan, merawat dan mengamankan koleksi, mengatur serta menyajikan informasi kepada para pengunjung museum dan masyarakat pada umumnya, dalam bentuk pameran dan publikasi. Uraian kegiatan tersebut dapat dirinci seperti berikut :

1. Registrasi Koleksi

Registrasi koleksi adalah kegiatan pencatatan benda yang akan menjadi koleksi museum, pemindahan dan peminjaman bila koleksi tersebut dipamerkan di luar museum. Selain itu untuk memudahkan pencarian data koleksi museum, karena semua koleksi museum memiliki nomor dan tercatat dalam daftar inventaris museum.

2. Perawatan Koleksi

Perawatan koleksi adalah suatu usaha melindungi koleksi agar tetap utuh lestari dengan cara membersihkan, melindungi dengan bahan kimia tertentu sehingga terbebas dari kerusakan. Perawatan tidak hanya berarti pengawetan atau melindungi dari kerusakan, tetapi juga memperbaiki (restorasi) bagian-bagian yang rusak. Kegiatan seperti ini dilaksanakan oleh Bidang Konservasi dan Preparasi.



Kegiatan pelapisan koleksi dengan bahan tertentu yang merupakan langkah akhir dari kegiatan perawatan, bertujuan untuk melindungi koleksi dari pengaruh lingkungan (debu, keringat dan lain-lain).

3. Pengamanan Koleksi

Pengamanan koleksi dimaksudkan untuk menjaga agar benda cagar budaya terbebas dari kerusakan akibat tindakan manusia maupun kehilangan. Cara pengamannya melalui sistem pengamanan manual, alarm, dan sistem pengawasan dari pusat (central monitoring system).

4. Pelayanan Informasi

Penyebarluasan informasi kepada masyarakat dilakukan dengan cara :

- a) Bimbingan, yaitu kegiatan memberikan penjelasan kepada masyarakat yang memerlukan informasi mengenai koleksi museum dengan membawa langsung/tidak langsung ke ruang pameran koleksi.
- b) Pameran, yaitu kegiatan untuk menginformasikan berbagai jenis koleksi baik baru atau lama melalui teknik pameran dan tema tertentu pada pameran tetap maupun pameran temporer,
- c) Ceramah ilmiah, yaitu kegiatan untuk mengungkapkan nilai dan makna koleksi oleh beberapa pakar diikuti diskusi mengenai isi ceramah,
- d) Publikasi, yaitu kegiatan menyebarluaskan informasi tentang koleksi melalui terbitan-terbitan berupa jurnal, buku, katalog, brosur, dan folder.



Kegiatan pameran, dikunjungi oleh Ibu Megawati Sukarnoputri.

BAB II

BENDA PENINGGALAN MASA PRASEJARAH

1. Pengertian Jaman Prasejarah

Prasejarah ialah suatu ilmu yang mempelajari kehidupan manusia masa lalu, sejak keberadaannya hingga ditemukannya tulisan. Ditemukannya tulisan di berbagai daerah di dunia berbeda-beda, misalnya di Mesir huruf *Hirogliph* sudah ditemukan sekitar 4000 tahun yang lalu, di Cina juga sekitar masa tersebut. Di Indonesia tulisan baru dijumpai pada awal abad ke-5 Masehi, jadi periode sebelumnya masih termasuk masa prasejarah.

Berdasarkan temuan fosil-fosil manusia purba yang ditemukan di Sangiran, Pening, Ngandong, dan di daerah-daerah lainnya di sepanjang aliran sungai Bengawan Solo diketahui bahwa manusia purba tertua berasal dari lapisan *Plestosin Bawah*, yang berusia sekitar 1,7 juta sampai dengan 0,7 juta tahun.

Ilmu prasejarah dapat menjelaskan kehidupan manusia masa lalu dengan cara meneliti peninggalan-peninggalan mereka yang sampai pada kita sekarang. Peninggalan itu ada dua macam, yaitu peninggalan sisa-sisa tulang belulang manusia prasejarah serta peninggalan yang berupa benda-benda yang pernah dibuat atau dipakai sebagai alat (artefak).

Di Indonesia telah ditemukan beraneka ragam peninggalan benda-benda prasejarah mulai dari bentuk yang paling sederhana, seperti kapak genggam yang terbuat dari batu, hingga benda-benda logam seperti nekara perunggu yang dibuat dengan teknologi yang cukup rumit.

2. Pembagian Jaman Prasejarah

Berdasarkan peninggalan yang beraneka ragam tadi, para ahli membuat pembagian jaman prasejarah sebagai berikut:

A. Berdasarkan bahan artefak dan teknologi pembuatannya, masa prasejarah dibagi dalam :

1. Jaman Batu:

- a. Jaman batu tua yang menghasilkan artefak paleolitik
- b. Jaman batu pertengahan yang menghasilkan artefak mesolitik
- c. Jaman batu muda yang menghasilkan artefak neolitik

2. Jaman Perunggu-Besi yang menghasilkan artefak perunggu dan besi.

B. Berdasarkan cara-cara manusia mendapatkan makanannya atau kehidupan sosial-ekonominya, terdiri atas:

1. Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana.
2. Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut.
3. Masa bercocok tanam.
4. Masa perundagian.

3. Pengelompokan Koleksi Prasejarah

Koleksi prasejarah di Museum Nasional dikelola oleh Seksi Koleksi Prasejarah yang berada di Bidang Pembinaan Koleksi Prasejarah dan Antropologi. Seksi Koleksi Prasejarah mengelola kurang lebih 41.000 benda yang beraneka ragam, meliputi dua jenis peninggalan prasejarah seperti telah diuraikan tadi, yaitu fosil manusia purba maupun hewan purba atau tulang belulang manusia prasejarah serta benda-benda buataannya.

Koleksi prasejarah yang dipamerkan dalam kegiatan Museum Keliling ini meliputi pula fosil manusia purba dan benda-benda yang berasal dari keempat masa sebagaimana telah disebutkan. Namun untuk lebih mudah memahami kehidupan manusia prasejarah tersebut penataan materi pameran ini dikelompokkan berdasarkan tema-tema sebagai berikut:

- A. Manusia Purba
- B. Teknologi Pembuatan Alat
 - 1. Tradisi Jaman Batu Tua (Paleolitik)
 - 2. Tradisi Jaman Batu Tengah (Mesolitik)
 - 3. Tradisi Jaman Batu Muda (Neolitik)
 - 4. Tradisi Jaman Logam (Paleometalik)
- C. Benda-benda yang Berkaitan dengan Kepercayaan
- D. Benda-benda perhiasan

A. Manusia Purba

Penelitian para ahli prasejarah dan paleoantropologi menunjukkan bahwa kepulauan Indonesia telah dihuni manusia (purba) pada kala Lapisan Bawah (*Pleistosen Bawah*) yang berumur sekitar 1,7 juta – 0,7 juta tahun. Manusia purba yang hidup pada kala ini adalah jenis *Meganthropus Paleojavanicus* dan *Homo Erectus Robustus*.

Fosil manusia purba jenis *Meganthropus Paleojavanicus* ini pertama kali ditemukan oleh seorang peneliti bernama Ralph von Koenigswald. Fosil yang ditemukan berupa rahang bawah dengan gigi-gigi, sehingga tidak dapat diketahui volume otaknya.

Fosil *Homo Erectus* merupakan jenis manusia purba yang paling banyak ditemukan di Indonesia. *Pithecanthropus* hidup pada Plestosen Bawah dan Tengah, bahkan mungkin juga pada Plestosin Atas. Fosil-fosil tersebut antara lain ditemukan di daerah-daerah Pati Ayam, Sangiran, Sambungmacan dan Ngandong (Jawa Tengah); serta Perning, Kedungbrubus, dan Trinil (Jawa Timur).

Di antara fosil-fosil *Homo Erectus* yang paling banyak ditemukan serta paling luas persebarannya adalah *Homo Erectus Erectus*. Sebutan *Homo Erectus Erectus* pertama kali diungkapkan oleh Eugene Dubois atas temuan pertamanya yang berupa atap tengkorak dari Trinil, yang ditemukan pada tahun 1891. Nama *erectus* diberinya berdasarkan temuan tulang paha di tempat yang sama, yang menunjukkan bahwa pemiliknya sudah berjalan tegak. *Homo Erectus Erectus* Dubois ini merupakan tengkorak seorang laki-laki dengan volume otak sekitar 900 cc.

Atap Tengkorak Homo Erectus Erectus

Gips;
Trinil, Solo, Jawa Tengah;
Pleistosen Awal dan Tengah;
no. inv. 2208 & 2209



Jenis *Homo Erectus* yang paling maju yaitu *Homo Soloensis* dari Ngandong. Jenis manusia tersebut ditemukan dari lapisan *Pleistosen Akhir* yang mempunyai usia antara 400.000 – 100.000 tahun.



Tulang Paha Homo Erectus Erectus

Gips;
Trinil, Solo, Jawa Tengah;
Pleistosen Awal dan Tengah;
no. inv. 2209

B. Teknologi Pembuatan Alat

1. Tradisi Jaman Batu Tua

Ciri jaman ini adalah alat-alat dibuat dari batu yang dikerjakan secara kasar, tidak diasah atau dihaluskan. Kehidupan manusia pada masa itu belum bertempat tinggal tetap, masih mengembara. Jaman ini berlangsung lama sekali, yaitu kira-kira 600.000 tahun. Jaman ini diperkirakan berlangsung pada 1,7 juta tahun yang lalu.

Kapak Genggam Sumatera

Batu gamping;

Pacitan, Jawa Timur;

*Berburu dan Mengumpulkan Makanan
(tingkat awal);*

no. inv. 2497, 6203, 6232, 6234.



Kapak genggam yang dibuat dengan cara sederhana ini merupakan peninggalan manusia yang hidup pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana. Bagian tajam kapak berbentuk cembung atau lurus yang diperoleh melalui pemangkasan pada salah satu sisi pinggiran batu. Kulit batu masih melekat pada sebagian besar permukaan batunya. Alat ini digunakan untuk memukul binatang buruan. Daerah persebarannya yaitu di Punung, Pacitan (Jawa Timur); Jampang Kulon, Sukabumi (Jawa Barat); Kalianda (Lampung); Lahat (Sumatera Selatan); Awangbangkal (Kalimantan Selatan); Cabbenge (Sulawesi Selatan), dan lain-lain. Punung, Pacitan, Jawa Timur merupakan tempat penemuan terpenting di Indonesia karena merupakan daerah terkaya akan penemuan kapak genggam, sehingga seringkali budaya kapak genggam/perimbas ini disebut pula Budaya Pacitan.



Kapak Genggam Sumatera (Sumatralit)

Batu Andesit;

Deli Serdang, Sumatera Utara;

Berburu dan Mengumpulkan Makanan (tingkat lanjut);

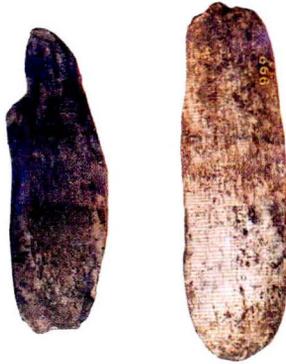
no. inv. 912/3, 913, 914/11

Kapak ini dibuat dari batu andesit. Umumnya berbentuk lonjong, dikerjakan dengan dua cara. Pertama dikerjakan pada satu sisi. Kedua dikerjakan pada kedua sisinya, sehingga tajamannya kelihatan bergelombang. Alat-alat semacam ini banyak ditemukan di bukit-bukit kerang di pantai Timur Sumatera Utara, yaitu di Lhok Semawe dan Binjai (Tamiang). Diluar Indonesia alat-alat seperti ini ditemukan juga di Cina Selatan, Vietnam, Kamboja, Vietnam, Thailand dan di Semenanjung Malaya.

2. Tradisi Jaman Batu Tengah

Pola kehidupan pada jaman itu masih berburu dan menangkap ikan seperti pada jaman paleolitikum. Mereka tinggal di tepi pantai, dan sebagian sudah mempunyai tempat tinggal tetap. Mereka diperkirakan sudah bercocok tanam secara kecil-kecilan dan sangat sederhana. Alat-alat yang dibuatnya pun masih menyerupai alat-alat paleolitikum.

Peninggalan pada jaman ini selain alat-alat dari batu, juga adanya peninggalan-peninggalan yang disebut dengan sampah-sampah dapur (Kjokkenmoddinger). Sampah-sampah dapur ini berupa kulit siput dan kulit kerang yang dibuang selama bertahun-tahun, mungkin ratusan atau ribuan tahun, akhirnya membentuk bukit kerang. Bukit kerang ini didapatkan di sepanjang Pantai Sumatera Timur Laut, di antara Langsa di Aceh dan Medan. Jaman ini diperkirakan 8.000 SM.



Alat Tulang, Alat Penyerut (Sudip)

Tulang;

Sampung, Jawa Timur;

*Berburu dan Mengumpulkan Makanan
Tingkat Lanjut;*

*no. inv. 999/9, 999/26, 999/28, 999/59,
999/55, 999/125*

Alat tulang ditemukan dengan kapak Sumatra. Berdasarkan temuan tersebut van Stein Callenfels berpendapat bahwa tradisi alat-alat tulang berasal dari Vietnam Selatan dan Annam, yang secara perlahan-lahan mendesak pemakaian alat-alat batu. Di Jawa Timur tradisi alat-alat tulang berkembang di daerah gua-gua. Adapun binatang yang dibudidayakan tersebut antara lain tulang gajah, kuda, nil, rusa, banteng, kancil, kera, macan dan landak. Di Indonesia alat tulang ditemukan di gua-gua antara lain: Gua Lawa di Sampung, Gua Petpuruh, Sodong dan Marjan di Besuki.



Alat Serpih Bilah

*Batu gamping; Panganreang, Bonthain,
Sulawesi Selatan;*

*Berburu dan Mengumpulkan Makanan
Tingkat Lanjut;*

no. inv. 3558 (7 buah).

Tradisi pembuatan alat-alat serpih telah ada sejak masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana. Namun pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut ini teknik pembuatannya sudah lebih bervariasi, demikian pula jenis dan bentuknya. Penggunaan alat ini biasanya disesuaikan dengan bentuknya yaitu sebagai penusuk, pisau, penyerut, dan lain-lain.



Mata Panah

Batu;

Berburu dan Mengumpulkan

Makanan Tingkat Lanjut;

no. inv. 982, 983, 981, 999/269,

999/276, 5730 (3 buah),

6044 (3 buah), 6057 (2 buah),

5653 (2 buah)

Mata panah ditemukan bersama dengan serpih bilah dan alat tulang. Tradisi pembuatan mata panah merupakan perkembangan dari tradisi serpih bilah. Di Indonesia ditemukan di gua-gua, antara lain di Sulawesi Selatan yang kemudian dikenal dengan Budaya Toala.

3. Tradisi Jaman Batu Muda

Pada masa ini alat-alat dari batu sudah diasah dan diupam, sehingga halus dan banyak pula yang indah sekali. Kecuali itu juga sudah membuat tembikar. Kehidupan manusia pada masa ini sudah bertempat tinggal tetap dan bercocok tanam. Jaman ini diperkirakan 2.500 SM.



Kapak Lonjong

*Batu Andesit;
p. 16,7 cm; l. 5,6 cm; tbl.2,9 cm;
Papua, Irian;
Bercocok tanam;
no. inv. 5755.*

Ada dua macam ukuran kapak lonjong, yaitu yang berukuran besar untuk mengerjakan tanah dan yang berukuran kecil untuk mengerjakan kayu. Ada juga kapak lonjong yang dikerjakan dengan digosok sampai halus dan biasanya kapak lonjong seperti tersebut digunakan untuk alat upacara.



Calon Beliang

*Batu kalsedon;
p. 12,7 cm; l. 6,6 cm; tbl. 2,1 cm;
Baturetno, Wonogiri, Jawa Tengah;
Bercocok tanam;
no. inv. 1144.*

Calon beliang ini baru mengalami setengah dari seluruh proses pengerjaan, dan masih harus dipangkas dan diupam lagi.



Beliung (Pacul)

*Batu kalsedon;
p. 21,2 cm; l. 3,7 cm; tbl. 1,8 cm;
Penunggan, Serpong, Tangerang;
Bercocok tanam
No. Inv. 2247.*

Beliung ini digunakan dengan cara diikatkan pada sepotong kayu bagian puncak gagangnya dengan posisi menyiku.

Belincung

*Batu kalsedon
p. 19,9 cm, l. 5,7 cm, tbl. 3,3 cm;
Banjaran, Adiwerna, Tegal, Jawa Tengah;
Bercocok tanam;
no. inv. 3475.*

Belincung merupakan alat batu dari masa bercocok tanam. Digunakan dengan cara diikatkan secara melintang di puncak gagang secara menyiku dengan sepotong kayu yang telah dipersiapkan secara khusus.



4. Tradisi Jaman Logam / Perundagian

Manusia purba pada masa perundagian kebanyakan hidup di daerah-daerah pegunungan, dataran rendah, dan tepi pantai. Sejak masa bercocok tanam, orang sudah mulai hidup menetap serta mengatur kehidupannya menurut kebutuhan bersama, yaitu menghasilkan makanan sendiri dan tidak menggantungkan kepada pemberian alam saja. Yang terpenting dari masa ini adalah usaha pembuatan alat-alat dari logam.



Kowi

*Tanah Liat (Gerabah);
t. 5,2 cm; d. besar 6,5 cm;
Karawang, Jawa Barat;
Bercocok tanam
no. inv. 6673.*

Sebuah kowi dengan permukaan yang polos dan digunakan sebagai wadah pelebur logam.

Penggosok Gelang Batu

*Fosil tanduk kambing hutan;
Tasikmalaya, Jawa Barat;
Masa Perundagian;
no. inv. 5663.*

Alat pengasah gelang yang berasal dari Tasikmalaya ini dibuat dari bahan yang berasal dari fosil tanduk kambing hutan. Benda ini merupakan salah satu alat yang digunakan dalam proses pembuatan gelang, yaitu setelah gelang ini berlubang kemudian gelang akan digosok untuk meratakan dan menghaluskan permukaan. Cara memakainya adalah pangkal tanduk dipakai sebagai pegangan, sedang ujungnya dipakai untuk menggosok bagian dalam maupun bagian luar gelang.





Mata Tombak (Tajak)

Besi;

Bedoyo, Gunung Kidul, D.I.Yogyakarta;

Masa Perundagian;

no. inv. 1870.

Alat ini digunakan dengan menempatkannya di ujung tangkai tombak yang biasanya dipakai untuk kegiatan berburu.

C. Benda-Benda yang Berkaitan dengan Kepercayaan

Kepercayaan manusia purba dapat diketahui dari cara mereka melukis pada dinding gua tempat tinggal mereka yang berhubungan dengan upacara-upacara penghormatan terhadap nenek moyang. Selain lukisan-lukisan yang ada pada dinding gua, juga kepercayaan pada masa itu dapat terlihat dalam upacara penguburan mayat, upacara kesuburan, upacara meminta hujan.



Figurin

Perunggu;

p. 9,36 cm; l. 4,61 cm; tbl. 1,76 cm;

Bangkinang, Riau;

Masa Perundagian;

no. inv. 6000.

Figurin atau boneka terbuat dari perunggu ini menggambarkan orang yang sedang menari, dengan posisi kedua tangan ke belakang, dan bagian dada membusung serta pada bagian kepala terdapat gantungan berbentuk bulat yang mungkin merupakan rambutnya yang distilir. Figurin bergaya dinamis ini merupakan salah satu dari 9 (sembilan) buah patung yang ditemukan di Bangkinang (Riau).

Jimat (Amulet)

*Logam dan Batu api;
p. 6,1, l. 6,7, tb. 3cm;
Sukabumi; Masa Perundagian;
no. inv. 2617 b.*

Amulet atau sejenis jimat berbentuk kapak, yang dimasukkan ke dalam tempat (dompet) segi empat dan mempunyai tutup dan berkancing. Kapak tersebut terbuat dari logam sedangkan tempatnya terbuat dari kulit dan di dalam tempatnya tersebut terdapat batu (?), sehingga kalau dipegang mengeluarkan bunyi.



Nekara

*Bahan : Perunggu
Ø timpanium 59,9 cm;
Ø bagian dasar kaki 65 cm;
t. 48,5 cm; tbl. 0,2 cm.
Semarang, Jawa Tengah;
Masa Perundagian;
No. Inv. 1831.*

Nekara merupakan alat yang dibuat pada jaman perundagian. Pada bidang pukul nekara umumnya terdapat hiasan gores berupa lingkaran-lingkaran memusat (mungkin matahari) dan empat buah katak. Nekara selain dianggap sebagai lambang kesuburan, juga berfungsi sebagai alat upacara memanggil hujan, alat informasi dan wadah kubur.



Manik-manik

Batu; d. 1,5 cm, 26 butir;

Jawa Timur (?);

Masa Perundagian

no. inv. 1305.

Kalung yang terbuat dari rangkaian batu ini ditemukan oleh penggali-penggali liar dari dalam sebuah kuburan. Berdasarkan tempat temuan tersebut, maka dapat diketahui bahwa fungsi kalung ini sebagai bekal kubur. Benda ini dimasukkan ke Museum Nasional sebagai koleksi pada tanggal 23 April 1968.

D. Benda-Benda Perhiasan

Sejak masa prasejarah, manusia telah menghabiskan banyak waktu dan energi untuk menciptakan benda-benda yang berharga dan memiliki nilai seni yang tinggi. Manusia merasa dekat dengan alam sehingga mereka mengetahui di mana mencari dan memilih bahan-bahan yang terbaik untuk benda yang

dibuatnya. Selain itu keahlian dalam menggosok alat-alat seperti kapak batu maupun perhiasan seperti gelang, serta dalam mengecorkan logam dan dalam membentuk benda-benda yang dibuatnya mencerminkan keahlian yang luar biasa tingginya.



Gelang

*Batu Kalsedon;
Ø 6,7 cm; L. 1,3 cm; Tb. 0,7 cm;
Majalengka, Jawa Barat;
Masa Neolitik;
no. inv. 5314.*



Gelang

*Perunggu;
Ø 13,05 cm; L. 3,1 cm; Tb. 3,12 cm;
Krui, Bengkulu;
Masa Perundagian;
no. inv. 5230.*



Giwang

*Perunggu; Krui, Bengkulu; Masa Perundagian;
no. inv. 5241 a, b.*



Bandul Kalung

*Perunggu; t. 6 cm; Ø 1,7 cm; Bheng, Gianyar, Bali; Masa Perundagian;
No. Inv. 1448.*

Mengingat bandul kalung ini ditemukan di dalam sarkofagus, kemungkinan besar mempunyai fungsi ganda. Fungsi utamanya yaitu sebagai perhiasan, dan fungsi lainnya sebagai bekal kubur.

BAB III

PENUTUP

Tujuan kegiatan Museum Keliling merupakan suatu usaha untuk memberikan informasi mengenai manfaat Museum Nasional, serta koleksi-koleksi yang ada di museum. Sasaran dari kegiatan ini adalah menjangkau langsung masyarakat, terutama siswa sekolah dasar di luar Jakarta. Diharapkan kegiatan ini di samping mampu mengapresiasi warisan budaya bangsa juga merupakan wujud dedikasi Museum Nasional dalam memenuhi keinginan tahu masyarakat khususnya siswa mengenai kekayaan budaya bangsa kita.

Prasejarah adalah masa lampau kehidupan manusia sebelumnya ada peninggalan berupa tulisan. Sebaliknya penemuan tulisan telah dapat mengabdikan kegiatan manusia dalam kehidupan masa lampau dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Untuk menyelidiki kehidupan jaman prasejarah sebelum adanya tulisan adalah sangat sulit. Para ahli hanya dapat mempergunakan benda-benda peninggalan yang berupa fosil-fosil atau artefak-artefak sebagai bahan penyelidikan.

Pembuatan alat-alat nampaknya tidak terhenti dalam kurun waktu tertentu melainkan berjalan terus dari waktu ke waktu. Dalam perkembangannya, alat-alat batu yang mereka buat sangat sederhana, lama kemudian berkembang menjadi sebuah alat batu yang bagus dan

indah. Begitu pula dengan fungsi dari alat-alat yang mereka hasilkan, pada awalnya mungkin hanya merupakan alat untuk berburu atau bekerja mengumpulkan makanan. Tetapi pada perkembangan selanjutnya alat-alat yang mereka buat juga berfungsi sebagai alat upacara penghormatan kepada nenek moyang, sebagai bekal kubur, juga ada yang digunakan sebagai wadah kubur.

Sadar atau tidak, kita sampai saat ini sebagian besar masyarakat juga masih tetap menggunakan alat-alat batu (walaupun dalam bentuk dan bahan yang baru), seperti “cobek” atau lumpang. Hal ini membuktikan bahwa hasil budaya bangsa masa lampau masih ada dan berjalan terus, serta menunjukkan adanya kesinambungan dari masa lampau hingga masa sekarang, bahkan untuk masa yang akan datang.

Dalam pelaksanaan Museum Keliling kali saat ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu kritik yang bersifat membangun dan saran sangat kami harapkan dari semua pihak dalam upaya penyempurnaan pelaksanaan kegiatan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Ratmaningsih, Neiny, Dra. 1994. *Penuntun Belajar Sejarah I Untuk SMU Kelas I*. Bandung : Ganeca Exact.

Semah, Francois. Dkk. 1990. *Mereka Menemukan Pulau Jawa*. Jakarta: PT. Adiwarra Citra.

Soejono, R.P. ed. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta : Balai Pustaka.

Van der Hoop, A.N.J. Th. A. Th. 1941. *Catalogus der Praehistoriche Verzameling*. Bandung : A C Nix & Co.

Hari dan waktu buka :

1. Selasa : pukul 08.30 - 14.30 WIB
2. Rabu : pukul 08.30 - 14.30 WIB
3. Kamis : pukul 08.30 - 14.30 WIB
4. Jumat : pukul 08.30 - 11.30 WIB
5. Sabtu : pukul 08.30 - 13.30 WIB
6. Minggu : pukul 08.30 - 14.30 WIB

Hari Senin dan hari besar tutup.

Harga Tiket/Karcis Masuk :

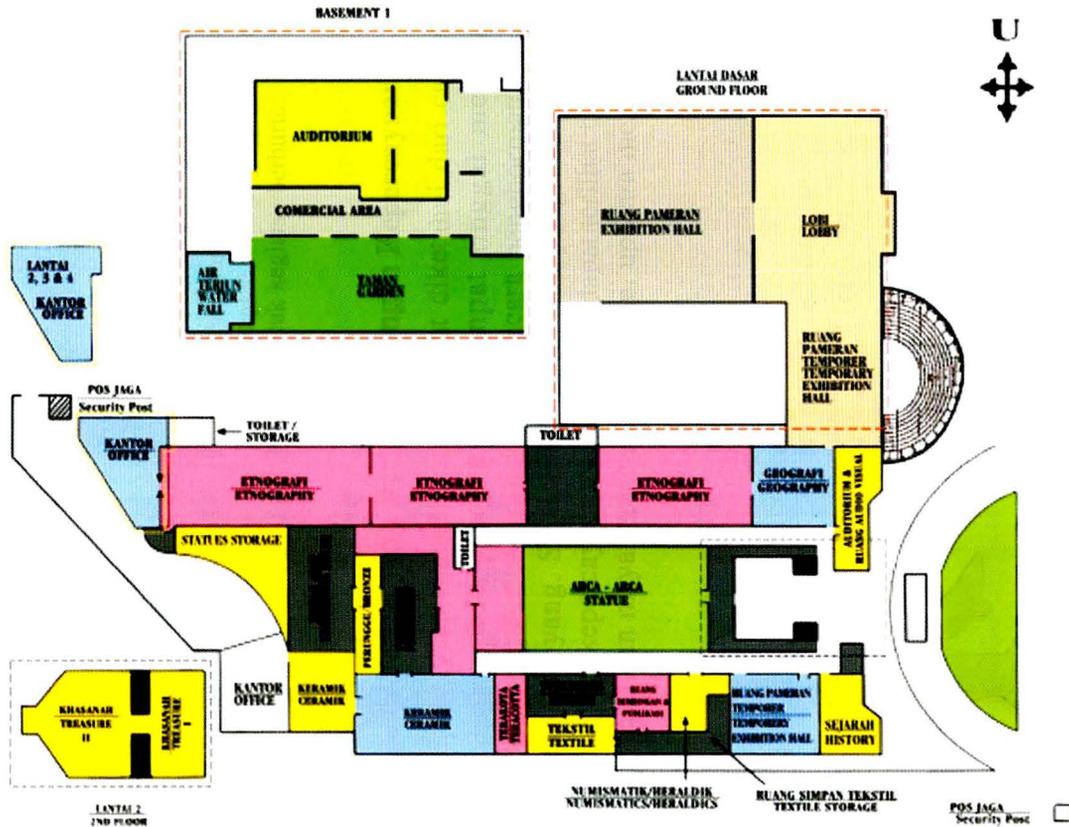
Perorangan :

1. Dewasa : Rp 750,-
2. Anak-anak : Rp 250,-

Rombongan :

1. Dewasa : Rp 250,-
2. Anak-anak : Rp 100,-

DENAH MUSEUM NASIONAL



Bagian Proyek Pembinaan Museum Nasional - Jakarta
2002

Perpustakaan
Jenderal K

93

T